



Bersama Calvin di dalam Teater Allah

Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari

Editor: John Piper & David Mathis

P E N E R B I T M O M E N T U M

BERSAMA CALVIN DI DALAM TEATER ALLAH

Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari

Diedit oleh

John Piper & David Mathis

Kontributor:

Julius Kim, Marvin Olasky, Sam Storms,
Mark Talbot, Douglas Wilson

Penerbit Momentum

Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Seharian-Harian

Diedit oleh: John Piper dan David Mathis

Penerjemah: Soemitro Onggosandojo
Editor: Lukman Purwanto dan Rica Panjaitan
Pengoreksi: Jessy Siswanto
Tata Letak: Yasmin K.C. dan Djefry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,
With Calvin in the Theater of God:

The Glory of Christ and Everyday Life

Copyright © 2010 by Desiring God Ministries

Published by Crossway

A publishing ministry of Good News Publishers

Wheaton Illinois 60187, U.S.A.

This edition published by arrangement with Crossway
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Piper, John dan David Mathis, ed.

Bersama Calvin di dalam teater Allah: kemuliaan Kristus dan kehidupan
seharian-harian / John Piper dan David Mathis, ed.; penerjemah, Soemitro
Onggosandojo; Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

xxiv + 186 hlm.; 24 cm.

ISBN 978-602-393-076-0

1. John Calvin, 1509-1564

2. Gereja Reformed—Doktrin-Doktrin

2018

230.42

Terbit pertama: Oktober 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kontributor	xvii
Perjalanan Hidup Calvin	xxi
Pendahuluan: Kemuliaan Ilahi dan Tugas Sehari-Hari	1
1. BERKARYA DAN BERIBADAH DI DALAM TEATER ALLAH: Sang Manusia Calvin dan Mengapa Aku Peduli	17
2. AKTOR YANG BURUK DI PANGGUNG YANG RUSAK: Dosa dan Derita dalam Dunia Calvin dan Dunia Kita	45
3. NASKAH KUDUS DI DALAM TEATER ALLAH: Calvin, Alkitab, dan Dunia Barat	85
4. NASKAH SEKULER DI DALAM TEATER ALLAH: Calvin dan Makna Kristen dari Kehidupan Publik	103
5. HIDUP DENGAN SATU KAKI DIANGKAT: Pemikiran Calvin tentang Kemuliaan dari Kebangkitan Akhir dan Sorga	121
6. YESUS KRISTUS SEBAGAI <i>DÉNOUEMENT</i> DARI TEATER ALLAH: Calvin dan Supremasi Kristus atas Segala Sesuatu	149
Lampiran 1: Catatan tentang Calvin dan Servetus	165
Lampiran 2: Kehidupan dan Pelayanan John Calvin —Biografi Singkat	173
Ucapan Terima Kasih	185

PERJALANAN HIDUP CALVIN



- 1509, 10 Juli—lahir di Noyon, Prancis, dari pasangan Gérard dan Jeanne Calvin.
- 1517, 31 Oktober—Martin Luther memakukan 95-Tesis di pintu gereja di Wittenberg (Calvin berusia delapan tahun).
- 1523—Berangkat bersama kedua putra Montmor ke University of Paris (pada usia empat belas tahun) di mana dia akan belajar Bahasa Latin dari Mathurin Cordier dan menjadi tertarik kepada Wycliffe, Hus, Luther, serta Reformasi yang sedang berlangsung; dia memperoleh gelar BA dan MA di Paris.
- 1528—Atas permintaan ayahnya, dia pergi ke Orléans untuk belajar Ilmu Hukum (hampir setahun), kemudian ke Bourges (tiga tahun); dikelilingi oleh para humanis yang terbaik tetapi hanya sedikit tertarik akan hal itu; berkonversi (beralih keyakinan) di suatu saat antara tahun 1528 dan 1532.
- 1529—Luther dan reformator Swiss, Ulrich Zwingli bertemu di Marburg, sepakat pada setiap pokok doktrin kecuali mengenai Perjamuan Tuhan.
- 1531—Ayah Calvin, Gérard, meninggal; Calvin kembali ke Paris (berusia dua puluh dua tahun).
- 1532—Menulis bukunya yang pertama, tafsiran atas tulisan Seneca, *De Clementia* (berusia dua puluh tiga tahun).
- 1533—enam belas tahun sesudah 95-Tesis Luther, Nicolas Cop menyampaikan pidato yang kontroversial pada pertemuan Hari Raya Semua Orang Kudus (*All Saints' Day*), yang mewartakan bahwa Kristus adalah satu-satunya Pengantara (bukan setiap "orang kudus"); banyak orang menduga bahwa pidato itu ditulis oleh Calvin.

- 1535, Januari—pergi ke pengasingan di Basel.
- 1535, Mei—Jenewa menjadi kota Protestan.
- 1536, Maret—Menerbitkan edisi pertama buku *Institutes* dari Basel.
- 1536, Musim Panas—Calvin meninggalkan Basel untuk mengasingkan diri ke Strasbourg untuk belajar; perang Hapsburg-Valois memaksa dia mengambil jalan lain melewati Jenewa untuk semalam; diyakinkan untuk tinggal di Jenewa oleh William Farel.
- 1537, Januari—Calvin dan Farel mulai bekerja bersama di Jenewa dengan bersungguh-sungguh.
- 1538, April—Farel dan Calvin diusir dari Jenewa; pertama-tama Calvin pergi ke Basel, kemudian ke Strasbourg selama tiga tahun yang merupakan masa yang paling membahagiakan dari hidupnya (“tahun-tahun emas”-nya).
- 1540, Agustus—menikahi Idelette de Bure, janda dengan dua orang anak, Jacques and Judith; mereka menikah selama hampir sembilan tahun sampai Idelette meninggal.
- 1541, 13 September—Masuk kembali ke Jenewa, dan tinggal di Jenewa sampai hari kematiannya.
- 1542—Wabah menyerang Jenewa; Calvin tinggal untuk merawat jemaatnya; anak satu-satunya lahir dan meninggal.
- 1548—Istri Antoine (saudara laki-lakinya) dipenjara atas dugaan berzina tetapi segera dibebaskan; sembilan tahun kemudian terbukti bersalah karena berzina dengan pembantu laki-laki Calvin.
- 1549, Musim Semi—Kematian istri Calvin, Idelette.
- 1549—Persatuan Gereja-Gereja Reformed Swiss di bawah Konsensus Zurich, dirancang oleh Calvin dan Heinrich Bullinger.
- 1553-1554—“Tahun-Tahun yang amat menentukan” ketika menurut T. H. L. Parker, “dua badai besar bertiup dari daerah-daerah bagian yang berbeda dan mengamuk secara serempak. Yang pertama adalah pertarungan yang menentukan dengan kaum Libertine; yang lainnya (di mana mereka senang memanfaatkan) masalah Servetus.”
- 1553, 3 September—Hari ketika seorang Libertine bernama Berthelier kembali ke Meja [Perjamuan Kudus], dan Calvin menyatakan sikapnya; hal ini terbukti menjadi pukulan yang mematikan bagi kaum Libertine.

Perjalanan Hidup Calvin

- 1553, 26 Oktober—Servetus dijatuhi hukuman bakar; dia dibakar keesokan harinya.
- 1558—Calvin sakit keras selama musim dingin tahun 1558-1559; dia berpikir bahwa dia akan mati.
- 1559—Denis Raguénier mulai membuat catatan khotbah-khotbah Calvin.
- 1559—Academy of Geneva didirikan; edisi definitif dan terakhir dari *Institutes* diterbitkan.
- 1564, 27 Mei—Calvin meninggal di Jenewa; atas permintaannya, dia dimakamkan di makam tanpa batu nisan.

PENDAHULUAN: Kemuliaan Ilahi dan Tugas Sehari-Hari

David Mathis



Lima abad telah berlalu sejak John Calvin berjalan di jalanan Kota Jenewa. Jika kebetulan Anda bertemu dengan dia di jalan, Anda akan melihat dia sebagai pria yang kurus, yang mengenakan topi yang aneh (begitulah yang cenderung dibayangkan oleh para pelukis) dan membawa sebuah Alkitab (Kitab yang mengubah segala sesuatu bagi Calvin, dan mempunyai sesuatu untuk dikatakan tentang segala sesuatu). Dan jika Anda menyapa Pendeta Calvin dan mengulurkan tangan kanan Anda untuk bersalaman, mungkin Anda akan terkejut.

Jangan hanya memperhatikan senyuman dan kehangatan penggembalaan di matanya saja, tetapi ketika dia juga mengulurkan tangannya pada tangan Anda, lihatlah apakah Anda dapat melihat sekilas kuku-kuku jari tangannya. Jika Anda dapat melihatnya, Anda akan melihat kuku-kuku yang kotor—mungkin bukanlah yang Anda harapkan. Mungkin di masa dewasa awalnya, Pendeta Jenewa itu berharap akan menjaga tangannya tetap bersih dengan kehidupan studi yang tenang di menara gading, akan tetapi mimpi itu tidak pernah menjadi kenyataan. Sebaliknya, dia dipercayakan secara ilahi, demi kebbaikannya sendiri dan demi diri kita, ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata di mana kita semua hidup—kehidupan yang penuh kesakitan dan kekacauan, ketidakteraturan dan keadaan darurat, dosa dan penderitaan, kotoran dan debu.

BERSAMA CALVIN DI DALAM TEATER ALLAH

KESENYANGAN DAN KEKHAWATIRAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Sejarawan gereja Stephen Nichols menulis:

Calvin sering dipahami di luar konteksnya, seolah-olah ia membentuk ide-idenya dan memantapkan pendapat pribadinya tentang doktrin, yang kita sebut sebagai Calvinisme, sama sekali dalam pengasingan dari orang lain dan terputus dari dunia di sekitarnya. Kebanyakan gambaran Calvin adalah seorang yang memutar gagasan dalam menara gadingnya seorang diri. Ini sungguh jauh dari kenyatannya.¹

Rumah Calvin bukanlah sorga bagi sarjanawan. Penulis biografi, T. H. L. Parker mencatat bahwa “dalam sebagian besar dari hidupnya, rumah Calvin penuh dengan anak-anak muda.” Dia “melewatkan hidupnya, bukan dalam pengasingan diri di biara atau dalam ketenangan humanistik, melainkan di tengah-tengah kesenangan dan kekhawatiran dalam kehidupan rumah tangga,” dan demikian juga, buku *Institutes*-nya yang terkenal itu “tidak ditulis di sebuah menara gading, tetapi dengan latar belakang kesulitan-kesulitan yang menggigit.”² Sebagai tambahan, Calvin “bukannya tidak terbiasa dengan suara-suara para begundal di luar rumahnya yang mengancam untuk melemparkan dia ke sungai dan menembakkan senapan mereka.”³ Dia membiarkan jemari tangannya kotor dengan kehidupan sehari-hari.

KEHIDUPAN SEHARI-HARI: BIASA DAN MULIA

Tetapi kita seharusnya cepat mencatat bahwa penundukan Calvin kepada tugas rumah tangga sehari-hari tidak terbukti menjadi halangan bagi pandangannya mengenai kemuliaan ilahi. Sebaliknya, kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari—“penderitaan ringan” itu (2Kor. 4:17)—digunakan oleh Allah untuk membuka mata rohani Calvin dan untuk memampukannya untuk melihat lebih banyak keindahan dan lebih banyak terang.

¹ Stephen J. Nichols, *The Reformation: How a Monk and a Mallet Changed the World* (Wheaton, IL: Crossway, 2007), 71.

² T. H. L. Parker, *Portrait of Calvin* (1954; dicetak ulang, Minneapolis: Desiring God, 2009), 80.

³ *Ibid.*, 41.

Pendahuluan

Mungkin kita tergoda untuk mengatakan bahwa, ketika Jenewa mengakui dia [sebagai pendeta], Reformasi telah membuang penulisnya yang terbesar. Begitulah, di satu segi memang demikian. Dia sangat kekurangan waktu untuk studi dan untuk memoles kalimat-kalimatnya, dengan Dewan Kota yang mengkhawatirkan dia mengenai saluran pembuangan air dan alat pemanas, dengan percekocokan gerejawi yang harus diselesaikan dengan Gereja-Gereja lain serta kekhawatiran dan penyakit di dalam rumahnya sendiri. Tetapi kenyataannya, dia tidak akan dapat menulis begitu banyak buku apabila dia diizinkan untuk tinggal dengan tenang di Strassburg atau Basel.⁴

Penderitaan dalam kehidupan sehari-harilah yang menghasilkan kekalutannya yang kudus, kehidupan sehari-hari yang berantakan yang memohon pengaturannya, kehidupan sehari-hari yang bertenggat waktu yang memacu produktivitasnya. Itulah kehidupan sehari-hari yang dikelilingi oleh jiwa-jiwa yang kebingungan, yang memerlukan dorongan, dan orang-orang berdosa yang bejat yang memerlukan pertolongan dengan kekudusan. Dia tidak akan—tidak *bisa*—melakukan apa yang dia lakukan seandainya dia ditempatkan dalam sebuah ruang studi yang tenang dan terpisah, mencoba memaksimalkan pengasingan dirinya dari dunia dan kejatuhannya. Seandainya dikarantina dari gereja, dia hanya akan sedikit bermanfaat bagi gereja itu.

SETIAP INCI

Di bawah berbagai tekanan dan kesakitan kehidupan sehari-hari yang tidak pernah berhenti itu, Calvin melihat kebenaran dan penghiburan dari kedaulatan Allah yang absolut atas segala sesuatu dan di dalam segala sesuatu. *Segala sesuatu* bukanlah frasa ala kadarnya—baik bagi para rasul dan bagi Calvin. *Segala sesuatu* berarti ada pekerjaan seumur hidup yang harus dilakukan—dan lebih dari itu—dalam menemukan kemuliaan Injil yang utuh di dalam Kitab Suci, kemudian menerapkannya pada segala sesuatu. Calvin berusia dua puluh lima tahun lebih muda ketimbang Luther, dan Reformasi telah mengawali hentakannya yang mengubah dunia ketika Calvin memasuki usia dewasa. Tetapi kejayaan Reformasi yang muncul dari pernyataan ilahi atas alasan-

⁴ Ibid., 47.

BERSAMA CALVIN DI DALAM TEATER ALLAH

alasan manusia membutuhkan investasi seumur hidup untuk sekedar mulai mengembangkan dampaknya—dampak untuk segala sesuatu.

Calvin tidak bertindak seperti seorang filsuf yang spekulatif, yang bersandar pada pikirannya sendiri, tetapi sebagai seorang theolog alkitabiah, yang bersandar pada pernyataan Allah di dalam Alkitab. Dia berusaha untuk menghidupi *sola Scriptura*, bukan sekedar mempertimbangkannya, berusaha keras untuk memberi tempat kepada semua teks, termasuk teks-teks yang besar, teks *segala sesuatu*. Dia percaya bahwa Allah “di dalam *segala sesuatu* bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” (Ef. 1:11) dan bahwa “*segala sesuatu* adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia.” (Rm. 11:36).

Dalam Buku yang Mengubah Segala Sesuatu, Calvin mendapati bahwa di dalam Yesus “telah diciptakan *segala sesuatu*, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; *segala sesuatu* diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (Kol. 1:16), dan bahwa bagi semua milik Kristus, “Allah turut bekerja dalam *segala sesuatu* untuk mendatangkan kebaikan” (Rm. 8:28). Allah Kitab Suci itu bukanlah dewa dari suku tertentu. Setiap inci dari alam semesta adalah milik-Nya. Theologi Calvin yang mengatasi segala sesuatu datang dari teks-teks yang besar seperti itu; dan untuk memercayai teks-teks itu, dia harus membacanya. Memahami Allah dengan Firman-Nya dalam Alkitab berarti melihat bahwa Allah berhubungan dengan segala sesuatu, dan segala sesuatu berhubungan dengan Allah. Menarik dari alur pemikiran Calvin inilah penerus spiritual Calvin, Abraham Kuyper, hampir empat abad kemudian akan mengklaim bahwa tidak ada satu inci persegi pun dalam alam semesta ini, di mana Kristus yang bangkit itu tidak menyatakan, “Milik-Ku!”

WAWASAN DUNIA YANG BERSAYAP

Jauh sebelum para pendeta dan profesor kolese Kristen mengatakan ini dan itu mengenai wawasan dunia Kristian, Calvin sudah menghidupinya. Dengan dibimbing oleh Kitab Suci, dia memikirkan kembali realitas sebanyak yang dia mampu, dan dengan sadar menerima pernyataan Allah mengenai diri-Nya sendiri di dalam

Alkitab dan dalam pribadi Anak-Nya. Dalam masa di mana banyak orang memandang bahwa penalaran manusia dan pernyataan ilahi itu sepadan, prinsip *sola Scriptura* Reformasi—bukan Kitab Suci sebagai *satu-satunya* otoritas, melainkan Kitab Suci sebagai *satu-satunya otoritas ultimat*—mengubah segala sesuatu bagi Calvin. Kitab Suci menangkap dia sebagai satu realitas yang begitu masif, sehingga perlu beberapa minggu dan satu tempat yang tenang untuk belajar melakukan implikasi-implikasinya. Hal ini merupakan proyek seumur hidup untuk setiap hari.

Hubungan Allah dengan segala sesuatu itu tidak terutama memerintahkan Calvin, sang sarjana, khususnya untuk menyendiri, tetapi Calvin, si pendeta, untuk maju, untuk membawa pernyataan Allah ke dalam kenyataan setiap hari, mulai dari buaian hingga kubur, pernikahan dan penguburan, persimpangan-persimpangan providensial di sepanjang jalan, kunjungan rumah, janji-janji pertemuan, kelas-kelas, persiapan khotbah, pertemuan, renungan keluarga, dan tugas pekerjaan sehari-hari. Hal itu tidak mengabaikan studi yang tenang; hanya menuntut lebih dari sekadar studi. Calvin melihat bahwa segala sesuatu dapat dipelajari. Segala sesuatu berkaitan dengan Allah.⁵

⁵ Untuk menekankan luasnya wawasan dunia Calvin yang melingkupi segala hal, perhatikan keagresifan Reformator itu terhadap “media baru” dan juga dampaknya yang berkesinambungan terhadap literatur sekarang ini. David W. Hall, dalam *The Legacy of John Calvin: His Influence on the Modern World* (Phillipsburg, NJ: P&R, 2008), 33 [edisi bahasa Indonesia, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009)], 29-30, menarik perhatian kita kepada “penggunaan yang bijaksana atas teknologi mutakhir oleh Calvin,” mengatakan, “Jika Martin Luther memanfaatkan potensi dari alat cetak, Calvin dan pengikut-pengikutnya mengangkat penggunaan alat cetak sampai menjadi satu bentuk seni. Dengan berkembangnya alat cetak Gutenberg, kaum Reformator dengan sekuat tenaga memanfaatkan media baru ini untuk melipatgandakan pemikiran dan rencana tindakan mereka. Barangkali tidak ada Reformator generasi pertama yang benar-benar menangkap momen ini seperti John Calvin” (hlm. 29-30). Novelis pemenang Penghargaan Pulitzer, Marilynne Robinson, merupakan manifestasi zaman modern dari warisan Calvin dalam bidang literatur. Artikel dalam *Christianity Today* edisi Februari 2010 yang merujuk dia sebagai seorang “Calvinis naratif” menyebut John Calvin sebagai “seorang tokoh yang Robinson berusaha keras untuk hidupkan kembali. Dalam prakatanya pada buku *John Calvin: Steward of God’s Covenant* (2006), Robinson siap menghadapi kenyataan bahwa Reformator itu telah tersembunyi di bawah karikatur, hanya dikenal sebagai ‘seorang rasul yang murung yang mendominasi satu kota yang murung,’ warisannya adalah ‘penekanan dan penganiayaan.’ Sebaliknya, Robinson mendapati ... tema-tema yang membebaskan dari pemikiran Calvin ... [yang] memberi kesan kepada visi literturnya” (Thomas Gardner, “Keeping Perception Nimble,” *CT*, Februari 2010, 32-33).

KEGIATAN SEHARI-HARI UNTUK KEMULIAAN ALLAH

Kita menemukan pandangan yang melingkupi segala sesuatu akan dunia sebagai dunia milik Allah dalam seluruh proses theologi Calvin, dengan doktrin-doktrin yang keras yang membuat dia terkenal—seperti predestinasi, pemilihan, dan kedaulatan Allah yang tuntas—tidak terkecuali. Scott Amos menulis,

[B]agi Calvin, kedaulatan Allah bukanlah konsep yang abstrak; kedaulatan Allah itu jelas dan konkret, dan kedaulatan Allah menggarisbawahi pemahaman dan persepsi Calvin mengenai dunia dan tempat kita di dalamnya. Karena hal ini, kedaulatan Allah memiliki nilai praktis yang tak terukur bagi wawasan dunia kita dan orang-orang Kristen. Karena oleh kendali Allah yang providensial atas semua ciptaan, orang-orang Kristen dapat hidup dengan penuh keyakinan dan terlibat dalam aktivitas mereka sehari-hari bagi kemuliaan Allah.⁶

MENGUNCI PINTU GEREJA

Calvin begitu percaya akan pentingnya mengenai kegiatan sehari-hari dalam kehidupan dan misi Kristen sehingga dia mempunyai praktik yang aneh tetapi jitu di Jenewa. Dia ingin melihat jemaat Yesus berkumpul pada hari Minggu, tetapi dia tidak suka kalau jemaatnya menarik diri dari kehidupan sehari-hari dan bersembunyi di balik dinding gereja selama hari kerja. Jadi, untuk mendorong agar jemaatnya berperan serta di dalam kota mereka, Jenewa—dalam keluarga mereka, dalam pekerjaan mereka, dengan tetangga-tetangga dan rekan-rekan sekerja mereka—dia mengunci pintu gereja selama hari-hari kerja.⁷ Sungguh sulit untuk tidak memahami maksudnya. Dia tahu tempat umat Allah—berkumpul bersama untuk beribadah pada hari Minggu, tetapi selama hari-hari kerja tidak menyembunyikan diri di balik tembok tebal pemisah, melainkan pada misi bersama dalam dunia Allah, bekerja untuk menyampaikan Injil ke daerah perkotaan Jenewa dalam perkataan dan perbuatan mereka, dalam semua peran dan hubungan mereka.

⁶ Scott Amos, "The Reformation as a Revolution in Worldview," dalam *Revolutions in Worldview*, ed. W. Andrew Hofferker (Phillipsburg, NJ: P&R, 2007), 230. Edisi bahasa Indonesia, *Revolusi-Revolusi dalam Wawasan Dunia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2017): 249-250

⁷ Nichols, *Reformation*, 79-82.

PRODUKTIVITAS YANG MENAKJUBKAN

Pandangan Calvin yang luas mengenai kedaulatan Allah, dikombinasikan dengan dalamnya keamanannya dalam anugerah Allah, menghasilkan dorongan yang menakjubkan pada produktivitas tersebut, baik dalam dirinya, maupun bagi mereka yang dia pengaruhi. Banyak orang menyebutnya sebagai “etika kerja Protestan.” Pada mulanya hal itu mungkin kontra-intuitif. Biasanya orang berpikir bahwa untuk memotivasi usaha pengerahan yang besar, orang perlu menahan penghargaan. Bekerjalah dulu untuk Allah, dan terimalah penghargaan dari-Nya nanti.⁸

Tetapi Injil Kristen melakukan hal yang bertentangan sama sekali. Dengan iman, pertama-tama dan yang terutama orang-orang Kristen dihubungkan dengan Yesus, diterima oleh Allah sepenuhnya, sebelum dituntut untuk melakukan sesuatu (hanya untuk percaya, yang pada dasarnya juga merupakan karunia ilahi, Ef. 2:8; Flp. 1:29). Yang mengagumkan ialah anugerah seperti itu mentransformasi, sehingga membebaskan orang-orang Kristen untuk memacu intensitas dan semangat yang besar yang disebabkan oleh kebaikan injil. Anugerah yang mentransformasikan dan membebaskan seperti itu menghasilkan orang seperti Calvin, yang begitu berkobar-kobar dalam melakukan kebaikan, sehingga sementara terbaring sekarat di tempat tidur selama berminggu-minggu, dia terus mendiktekan substansi dan surat-surat dorongan kepada orang lain, sampai hanya delapan jam sebelum dia meninggal, saat akhirnya suaranya habis.

PENGINJILAN DAN MISI

Beberapa pengkritik Calvin menuduhkan apa yang Calvin tidak lakukan dan mereka berbalik dari kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Suci dengan beralasan bahwa kedaulatan Allah menghancurkan dorongan untuk penginjilan dan misi. Hal ini barangkali merupakan salah satu karikatur yang paling buruk. Tepatlah

⁸ Calvin menulis tentang Protestanisme, yang berbeda dengan Katholikisme di masa kanak-kanaknya, sebagai “satu bentuk pengajaran yang sangat berbeda ... bukan satu pengajaran yang membawa kita menyimpang dari pengakuan Kristen, melainkan satu ajaran yang membawa kita kembali kepada sumbernya, dan yang olehnya, memang membersihkan kotorannya, memperbaruinya kepada kemurniannya yang asli.” Dikutip dari dalam Parker, *Portrait*, 34

kalau sejarawan gereja, Frank James menyebutkan: “John Calvin yang sesungguhnya ... seorang dengan hati Injili yang kuat.” Berpaut pada riset baru yang signifikan, James mengatakan, “Jauh dari keengganan pada misi, sejarah menunjukkan bahwa Calvin terpesona oleh hal itu.” Sebagai tambahan, “Jika Calvin diambil sebagai satu model, theologi Reformed bukan hanya harus menghasilkan theolog yang terbaik, melainkan juga pendeta dan misionaris yang terbaik. Keyakinan ini mengungkapkan Calvin yang sebenarnya di balik citra itu.”⁹

CALVIN DAN KEMARTIRAN

Yang layak dicatat dalam hal ini ialah korespondensi Calvin dengan banyak orang yang berada di tepi kemartiran. Bukan dirinya saja yang mempertaruhkan hidupnya di Prancis dengan memeluk Injil Protestan, tetapi dia menjadi bapak rohani dari mereka yang melakukannya.¹⁰ Di sini kita melihat komitmennya yang begitu giat kepada misi dan pergumulannya yang penuh penderitaan dengan berbagai kesulitan hidup sehari-hari. Calvin bukanlah sekadar menjalani misi yang “nyaman”; dia tahu bahwa penderitaan bukan hanya bagian dari hidup sehari-hari dalam dunia yang jatuh ini, tetapi bahwa penderitaan sering merupakan sarana sesungguhnya yang digunakan oleh Kristus dalam membangun gereja-Nya.

⁹ Kutipan-kutipan dari Frank James diambil dari artikelnya “Calvin the Evangelist,” dalam *Reformed Quarterly*, Jld. 19, No. 2/3 (2001), tersedia secara online di <http://rq.rts.edu/fall01/james.html> (diunduh 1 Feb. 10). Begitu juga Philip Hughes mengklaim, “bukti tidak terbantahkan dari kesalahan kesimpulan yang terlalu umum bahwa Calvinisme tidak sesuai dengan penginjilan dan mematikan semua usaha misionari.” Philip E. Hughes, “John Calvin: Director of Missions,” dalam *The Heritage of John Calvin*, ed. J. H. Bratt (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1973), 40-54, dikutip dari artikel Ray Van Neste, “John Calvin on Evangelism and Missions” dalam *Founders Journal*, tersedia secara online pada <http://www.founders.org/journal/fj33/article2.html> (diunduh 2 Feb. 10). Pembahasan yang lebih lengkap dari isu ini ada dalam buku Michael A. G. Haykin dan C. Jeffrey Robinson Sr., *To the Ends of the Earth: Calvin's Missional Vision and Legacy* (Wheaton, IL: Crossway, 2014).

¹⁰ Iain Murray menulis, “Calvin tidak pernah menyembunyikan dari orang-orang yang dia khotbahi fakta bahwa memercayai kebenaran bisa menjadi persiapan mereka untuk masuk penjara dan mati martir. Bukan tanpa alasan jika dikatakan bahwa Calvinisme adalah pesan untuk masa-masa yang sulit.” Iain Murray, kata pengantar untuk *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine, and Doxology*, ed. Burk Parsons Orlando, (Reformation Trust, FL: 2008), hlm. xiii. Edisi bahasa Indonesia, *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji-Pujian* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), hlm. xiii.

T. H. L. Parker mungkin orang terbaik dalam menceritakan kisah tersebut. Dia menulis bahwa kaum Protestan Prancis yang teraniaya “memandang kepada [Calvin] bukan hanya sebagai pendeta utama mereka, melainkan sebagai seorang bapak. Ketika dia menulis kepada mereka, nuansa kasih tertentu merembes ke dalam surat-suratnya.”¹¹ Pada tahun 1553, Calvin menulis surat kepada lima orang pemuda Protestan Prancis yang dipenjarakan di Lyons dan dijatuhi hukuman mati dengan dibakar:

Kami yang berada di sini [di Jenewa] akan melakukan tugas kami dalam doa agar Dia semakin memuliakan diri-Nya oleh keteguhan kalian, dan kiranya Dia, oleh penghiburan Roh-Nya, membuat manis dan berharga segala hal yang pahit bagi daging, dan membawa serta jiwa kalian ke dalam diri-Nya, sehingga dalam menatap mahkota sorgawi itu, kalian siap tanpa penyesalan untuk meninggalkan segala sesuatu yang menjadi milik dunia ini.

Dia memperbarui korespondensi itu sebulan kemudian:

Karena nyatalah bahwa Allah akan menggunakan darah kalian untuk memeteraikan kebenaran-Nya, maka tidak ada hal yang lebih baik bagi kalian selain mempersiapkan diri kalian untuk titik akhir itu, memohon kepada-Nya untuk menundukkan kalian kepada kesenangan-Nya yang baik, sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kalian untuk mengikuti apa pun juga yang akan Dia panggulkan.... Karena Dia berkenan untuk menggunakan kalian sampai pada kematian dalam membela perselisihan-Nya, Dia akan menguatkan tangan kalian dalam pergumulan itu dan tidak akan membiarkan setetes darah kalian tercurah dengan sia-sia.¹²

BELAJAR SELAGI DIA DAPAT

Dalam semua penekanan pada kesulitan-kesulitan setiap hari ini, kita tidak boleh berpikir bahwa Calvin mempunyai keengganan untuk belajar. Kasihnya kepada Sang Juruselamat diterjemahkan ke dalam satu apresiasi yang tidak terpadamkan mengenai kemuliaan dari tindakan Yesus untuk membuat diri-Nya dikenal di Jenewa kira-kira seribu lima ratus tahun sesudah kematian dan kebangkitan-Nya, melalui Alkitab, oleh kuasa Roh Kudus. Calvin tahu bahwa jika studinya mengenai Alkitab mengendor, maka

¹¹ Parker, *Portrait*, 121.

¹² *Ibid.*, 122-23.

begitu pula visi dari kemuliaan ilahi itu, dan bersamaan dengan itu, maka visi umat-Nya akan hilang. Calvin menyerahkan dirinya selagi dia dapat belajar—pembelajaran yang terasa tidak pernah cukup, kegiatan belajar yang acap kali tersela dan sering terganggu, sekalipun demikian ia tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Dari studi yang seperti itulah visinya yang mengubah dunia mengenai kemuliaan ilahi dan percabangannya untuk hidup sehari-hari itu muncul.

Ada satu ritme dalam kehidupan Calvin, ritme menarik diri untuk belajar dan keluar kembali untuk menggembalakan, melihat kemuliaan ilahi sementara bergumul dengan tekanan hidup setiap hari. Inilah yang akan menantikan kita dalam halaman selanjutnya. Kita tidak akan mendapati Calvin yang hanya belajar dan menulis, dan kita tidak akan mendapati Calvin yang hanya beralih dari satu kegiatan nonkontemplatif yang satu menuju kegiatan nonkontemplatif yang lain.

MEMASUKI TEATER

Kami mengundang Anda untuk bergabung dengan kami dan Calvin di dalam teater Allah. Dalam *Institutes*-nya, Calvin berbicara mengenai dunia kita sehari-hari sebagai satu “teater yang agung,”¹³ “teater yang paling indah ini,”¹⁴ “teater sorga dan dunia yang begitu indah bertaburan dengan keajaiban yang tidak terhitung jumlahnya ini”¹⁵ yang di dalamnya kita melihat Allah mengungkapkan bagi kita kemuliaan ilahi-Nya dalam semua corak dan tekstur dari kehidupan sehari-hari dalam sejarah penebusan—dan mencapai klimaks dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Pahlawan dalam kisah kita.¹⁶

¹³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.5.8.

¹⁴ *Ibid.*, 1.14.20.

¹⁵ *Ibid.*, 2.6.1.

¹⁶ Timothy George menulis, “Calvin percaya bahwa Allah tidak hanya menempatkan kesadaran bawaan mengenai diri-Nya di dalam setiap manusia, tetapi juga telah mengungkapkan diri-Nya dalam keajaiban dari ciptaan eksternal. Dia memandang Allah sebagai Sang Pekerja (*Opifex*) yang telah memperlihatkan ‘bukti yang tidak terbilang jumlahnya’ dan ‘tanda-tanda kemuliaan-Nya yang gamblang’ dalam seluruh hasta karya penciptaan alam semesta (*Inst.* 1.5.1). Sungguh, alam semesta ini ‘semacam cermin yang di dalamnya kita dapat merenungkan Allah, yang tidak terlihat tanpa cermin itu.’ Atau, dengan metafora lain, alam semesta adalah ‘teater yang memukau,’ di mana kemuliaan Allah bersinar (*Inst.* 1.5.8).” Timothy George, *Theology of the Reformers* (Nashville: B&H, 1988), 190.

Dalam teater alam semesta Allah, Calvin merupakan rekan kita, bukan Pembimbing ultimat. Setiap pembimbingan yang dia lakukan mengarah kepada Bimbingan Kitab Suci. Menurut Calvin, Kitab Suci adalah kacamata kita, yang memungkinkan kita untuk benar-benar menonton drama itu dengan kejelasan dan kepentingan yang tepat. Jadi, Calvin memperingatkan kita bahwa “sementara Kitab Suci [menguntungkan] orang untuk secara serius menggunakan matanya dalam mempertimbangkan karya-karya Allah, karena suatu kursi telah ditentukan bagi dia dalam teater yang paling agung ini sehingga dia dapat menjadi penontonnya, tugas utamanya ialah memberikan telinga kepada Firman, sehingga dia lebih diuntungkan lagi.”¹⁷ Kitab itu merupakan Pembimbing kita dan lensa kita yang unik.

Saat kita masuk bersama dengan Calvin, sasaran kita adalah melihat dunia melalui kacamata alkitabiah, dengan Pendeta Calvin mengatur fokusnya. Seharusnya hal ini bukan sekadar pengajaran akademis, melainkan praktik yang intens—praktik dalam cara yang benar. Bab-bab berikutnya tidak dipenuhi dengan berbagai petunjuk dan teknik, dan peragaan detail, tetapi sasarannya ialah mengungkapkan keindahan dari inti kebenaran mengenai Allah, Anak-Nya, dan dunia-Nya yang memengaruhi segala sesuatu.

Visi alkitabiah Calvin yang besar mengenai Allah mengubah hidup sehari-hari. Jika Anda benar-benar ingin menjadi praktis, jangan menjangkau tipu muslihat, daftar pemeriksaan, dan pertolongan untuk diri sendiri, tetapi datanglah dengan Calvin kepada Alkitab dan ketahuilah realitas yang paling penting di alam semesta ini: Allah, ciptaan, dosa, sorga, neraka, Yesus, salib dan kebangkitan-Nya, Roh Kudus. Visi alkitabiah mengenai kemuliaan Allah dalam Kristus adalah realitas paling praktis di dalam alam semesta.

POSTER PERTUNJUKAN TEATER

Enam bab berikutnya memaparkan bagi kita wawasan dunia yang mencakup segala sesuatu ini. Di sini lebih banyak berisi Alkitab ketimbang Calvin—tepat seperti yang dia sukai. Dalam bab-bab berikut ini, Anda akan melihat ritme studi dan penderitaan, per-

¹⁷ *Institutes*, 1.6.2.

siapan dan praktik, penglihatan mengenai kemuliaan ilahi dari Calvin dan pengaturan yang tidak terelakkan dari tekanan sehari-hari. Kita memulai dengan ringkasan kehidupan dan pelayanan Calvin, lalu perlahan-lahan melewati lima bab yang sungguh-sungguh theologis dan secara mengherankan praktis. Dalam masing-masing bab, kita akan melihat doktrin yang sarat dengan gema hidup sehari-hari, dan kita akan mengangkat kerudung theologi untuk melihat mesin yang mendorong praktik Calvin yang mengubah dunia.

Julius Kim

Yang pertama adalah gambaran ringkas yang kreatif dari Julius Kim mengenai kehidupan Calvin dan mengapa dia peduli akan orang yang bernama John Calvin ini. Di balik perbedaan-perbedaan waktu dan budaya yang begitu besar, Julius mengidentifikasi dalam cara yang spesial dengan kehidupan musafir Calvin. Melangkah maju bersama ritme Calvin dalam mempelajari Firman Allah dan mengembalakan umat Allah, Julius membawa kita ke dalam perjalanan dengan dua perhentian melalui kehidupan dan pelayanan Pendeta Calvin. Di sini kita melihat Calvin sebagai seorang musafir yang dirasuki iman, dengan semangat yang menonjol untuk mengenal Allah dan membuat-Nya dikenal.

Mark Talbot

Sesudah Julius mengatur panggung, Mark Talbot menulis bab pertama dari lima bab yang secara mengagumkan praktis—mungkin tidak sepraktis seperti kebiasaan kita, tetapi praktis dalam warisan kehidupan sehari-hari dari Pendeta Calvin. Mark melakukan usaha yang serius bagi kekacauan kita, kekacauan dari kejatuhan dalam dunia kita dan kekacauan dari kejatuhan di dalam diri kita. Mark menulis sebagai seseorang yang tidak asing dengan studi yang keras dan teliti atau kesengsaraan yang nyata. Dia mengetahui secara mendalam ritme yang seperti Calvin mengenai perspektif yang kekal dan kehidupan sehari-hari, dan kita mendapatkan manfaat yang sangat besar dari pemikiran dan hidup selama bertahun-tahun dalam bab ini. Orang-orang yang sekadar berteori di antara kita akan dikoreksi secara lemah lembut, dan orang-orang yang menderita akan sangat dihiburkan. (Dengan hati-hati, Mark juga berbicara mengenai eksekusi yang sangat keji

terhadap Michael Servetus yang sesat, dan peran Calvin di dalamnya, dalam Lampiran 1 pada akhir buku ini.)

Douglas Wilson

Dalam Bab 3, Douglas Wilson langsung menuju pada inti dari apa yang membuat Calvin menjadi Calvin: pandangannya yang tinggi luar biasa mengenai Kitab Suci. Calvin mengerjakan prinsip *sola Scriptura* secara lebih konsisten ketimbang banyak rekan Reformatornya, dan implikasi-implikasinya menggemparkan dunia. Sebagaimana Doug menunjukkan kepada kita, hal itu berarti suatu pengertian khotbah yang luar biasa yang menghasilkan kuasa yang menakjubkan untuk perubahan dunia.

Marvin Olasky

Selanjutnya, Marvin Olasky menangani masalah Calvin di bidang kehidupan publiknya. Sungguh mengejutkan pikiran untuk mengikuti pertumbuhan politik dari benih-benih yang disebarkan oleh Calvin dan manfaat yang dinikmati oleh jutaan orang kini karena benih-benih itu. Calvin tidak takut untuk menantang hikmat konvensional. Di dalam Calvin kita menemukan sumber-sumber yang tidak terduga bagi orang-orang Kristen dalam pemerintahan maupun sebagai pengusaha.

Sam Storms

Sesudah berbicara mengenai dosa, kesakitan, khotbah, dan kehidupan publik, Sam Storms menantang kita untuk hidup, seperti Calvin, dengan satu kaki terangkat, siap untuk sorga. Jauh dari berbicara mengenai “keinginan yang mengawang-awang mengenai masa mendatang,” kita akan paham bahwa mengarahkan pikiran ke dalam awan-awan Alkitab adalah sangat penting untuk menjadi kebaikan yang membumi dan nyata. Sam memilih untuk melalui jalan ziarah dan menghadapi halangan dan menunjukkan kepada kita mengapa sorga akan menjadi sorga, dan bagaimana merenungkan kemuliaan dan sukacita yang akan datang akan memberi kekuatan yang praktis demi menanggung penderitaan yang tidak adil, mengatasi keduniaan, serta menanggapi kehilangan dengan baik dan menanggapi kematian dengan benar.

John Piper

Dalam bab yang terakhir, John Piper membawa kita ke akhir cerita dari Anak yang ilahi—akhir cerita yang paling agung yang pernah ada. John menunjukkan kepada kita bahwa teater dunia ini tidak cukup besar, tidak cukup tua untuk menjadi teater yang utuh dari kemuliaan Allah. Dia menyampaikan sasaran Allah yang ultimat atas segala sesuatu yang dilakukan oleh Allah dalam alam semesta ini dan menutupnya dengan lima pengamatan praktis.

MENGIPASI API ANDA

Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509, lebih dari lima ratus tahun yang lalu. Buku ini diawali ketika keenam kontributor kita berkumpul di Minneapolis, Minnesota, pada tanggal 25-27 September 2009, dengan kira-kira dua ribuan kawan untuk bersyukur kepada Allah atas kehidupan dan pelayanan Calvin. Tujuan utamanya bukanlah menghargai John Calvin, melainkan kami melihat bahwa hari ulang tahunnya yang kelima ratus merupakan satu peristiwa untuk memuliakan Allah. Dan dengan tujuan yang sama, kami menyusun buku ini.

Ada pun biografi singkat John, *John Calvin and His Passion for the Majesty of God*, “sasaran [kami] yang tidak sembunyi-sembunyi dan tidak malu-malu dalam buku ini ialah untuk mengipasi api semangat Anda bagi sentralitas dan supremasi Allah”¹⁸ dalam segala sesuatu—dengan begitu banyak segala sesuatu yang menjadi hal sehari-hari. Jika Anda melewatkan pesta tahun 2009, di sinilah kesempatan bagi Anda untuk merayakannya bersama Julius, Doug, Mark, Marvin, Sam, dan John. Siapkan Alkitab Anda di tangan. ✍

¹⁸ John Piper, *John Calvin and His Passion for the Majesty of God* (Wheaton, IL: Crossway, 2009), 12.

1

BERKARYA DAN BERIBADAH DI DALAM TEATER ALLAH: Sang Manusia Calvin dan Mengapa Aku Peduli

Julius J. Kim



Ketika berusia dua belas tahun, Kim Gwan Hae menjadi seorang musafir. Terlahir di dalam satu keluarga ningrat di Korea Selatan pada tahun 1930-an, Kim menjalani kehidupan yang istimewa—punya baju terbaik, makanan terbaik, dan pendidikan terbaik. Bahkan dia tidak perlu pergi ke sekolah, tetapi para pembimbinglah yang datang secara teratur ke rumahnya. Dan seluruh keluarga besarnya tinggal dengan dia sebagaimana kebiasaan pada waktu itu. Dia dan keluarganya tinggal di rumah utama, sementara para kerabat dan para sepupu tinggal dalam satu kompleks yang besar. Ketika aku mewawancarai dia baru-baru ini, aku bertanya kepadanya, apa yang paling dia ingat akan masa kanak-kanaknya. Jawabannya mengejutkanku.

“Aku tidak ingat banyak mengenai rumahku, atau baju-bajuku, atau pembimbingku. Yang kuingat adalah tangisan ibuku.”

Ayahnya, karena perasaan malu karena tidak mampu mempunyai lebih banyak anak, secara teratur memukuli ibunya dalam kemarahan pemabuk. Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga jari-jari tangan ibunya cacat secara permanen karena mencoba menghentikan pukulan-pukulan itu.

Ketika Kim lebih besar, karena tidak dapat lagi menahan hal itu, dia cepat-cepat ke kamar ibunya mencoba untuk menghentikan

ayahnya dari memukuli ibunya dalam keputusan. Tetapi akhirnya dia sendirilah yang dipukul. Ini sampai pada puncaknya ketika dia berusia dua belas tahun. Dia terbangun dan mencium bau kebakaran di dalam rumah. Rumah kecil di mana dia dan ibunya tinggal itu kini terbakar. Dia berlari keluar namun malah berhadapan dengan ayahnya yang sedang membawa obor.

Ayahnya hanya berkata, "Pergi sekarang atau mati."

Kim menjawab, "Ayah bicara apa? Apa yang sedang Papa lakukan? Apakah Ayah sudah gila?"

Keluarga besar itu dan penduduk kampung yang lain cepat-cepat datang untuk melihat andaikata mereka dapat menolong. Tetapi ketika mereka melihat ayah Kim Gwan Hae membawa obor, maka mereka hanya dapat melihat, karena mereka sendiri diliputi oleh rasa takut. Ayah Kim bukan hanya satu-satunya Kepala Polisi di kampung itu—orang yang paling besar dan paling ditakuti karena mengenakan pedang yang paling besar—tetapi dia juga adalah orang yang paling kaya, dan sering menyokong penduduk kampung itu dengan uang, makanan, dan pakaian.

Kim Gwan Hae hanya dapat memandangi ketika ibunya mengumpulkan apa yang dapat dia kumpulkan, dan kemudian ia meraih tangan Kim. Dengan air mata yang berlinang-lintang di wajahnya, Kim diusir dari rumahnya dan sekarang dia adalah seorang musafir yang tidak punya tempat tinggal.

* * *

Di usia awal dua puluhan, John Calvin menjadi seorang musafir. Karena ia memeluk iman Protestan, Calvin harus melarikan diri dari rumah dan negaranya dan menjalani sisa hidupnya di luar Prancis, tanah kelahirannya. Perspektif musafir inilah yang menolong kita untuk memahami manusia Calvin dan karyanya. Siapakah John Calvin itu? Apa yang memotivasi dia? *John Calvin adalah seorang musafir yang memiliki iman dengan satu tekad tunggal untuk mengenal Allah dan untuk menjadikan Dia dikenal.* Dalam pendahuluan yang singkat ke dalam kehidupan dan pemikiran Calvin ini, tujuan saya ialah agar Anda, sebagai seorang musafir Kristen yang berkelana oleh iman melalui belantara pengalaman dari hidup Anda, juga akan dapat merasakan dan melihat anugerah dan kemuliaan yang sama, yang secara

menyeluruh telah mentransformasi musafir Kristen abad keenam belas ini.

DUA PERHENTIAN DALAM PERJALANAN KITA

Kita akan melakukan dua perhentian pada saat kita menelusuri kembali masa-masa hidup Calvin. Pertama-tama, kita akan melihat pendidikan Calvin dan pengalaman-pengalaman awalnya, dan bagaimana hal-hal itu membentuk pandangannya dan hubungannya dengan Allah. Perhentian ini akan dinamakan, “Mengenal Allah: Calvin, Sang Murid dan Sarjanawan Firman.” Calvin adalah orang yang sangat berkomitmen untuk mengenal Allah, terutama pada saat Dia menyatakan diri dalam Firman-Nya. Dia yakin bahwa inti dari ibadah kita kepada Allah haruslah berdasarkan pada Firman Allah. Sebagai murid sepanjang hidup dari Kitab Suci, Calvin bertekad untuk mempelajari Firman Allah dengan rajin setiap hari, dan dalam Firman inilah dia mengenal kedalaman dosanya sendiri dan kuasa Kristus untuk keselamatannya dan bagaimana dia hidup sebagai seorang musafir dalam dunia yang terkutuk karena dosa ini.

Perhentian yang kedua di sepanjang perjalanan ini akan mengungkapkan bagaimana studi Calvin akan Firman Allah itu membentuk pandangannya mengenai Allah dan pelayanan. Perhentian ini berjudul, “Membuat Allah Dikenal: Calvin, Sang Gembala dan Pelayan Gereja dan Dunia.” Calvin menjadi seorang yang secara bersemangat berkomitmen untuk membuat Allahnya dikenal melalui karyanya sebagai seorang gembala bagi gereja dan pelayan dunia. Waktu yang tidak berkesudahan yang dihabiskan Calvin dalam studinya akan Firman, mempunyai tujuan yang jelas, yaitu: membuat Allah dikenal melalui kehidupannya dan pelayanannya. Entah dalam gereja dari orang-orang Prancis yang mengungsi, atau satu rapat dewan kota di hadapan pemimpin-pemimpin politik, Calvin memberikan dirinya sendiri untuk mengungkapkan kehendak Allah yang diterapkan dalam semua bidang kehidupan.

MENGENAL ALLAH:
CALVIN, SANG MURID DAN SARJANAWAN FIRMAN

John Calvin adalah seorang musafir yang dikuasai iman dengan satu tekad yang menonjol untuk mengenal Allah dan untuk membuat Dia dikenal. Tekad dan keterampilan yang belakangan diungkapkan dalam tulisan-tulisannya dan pelayanannya, yang berkembang di sepanjang hidupnya. Sesudah melihat sekilas masa pendidikan dan konversi (peralihan keyakinan) Calvin, kita akan menguji karyanya yang utama, *Institutes*, yang menyediakan bagi kita dua tema utama yang dikejar oleh Calvin sebagai murid dan sarjanawan Firman, yaitu: kecukupan Kitab Suci dan ketundukan kepada apa yang terutama diajarkan oleh Kitab Suci.¹

Pendidikan

Karena terlahir dalam apa yang barangkali dapat kita sebut sebagai keluarga kelas menengah ke atas, Calvin menerima hak istimewa untuk dididik dalam sistem abad pertengahan dari *trivium*, yaitu tiga cara atau tiga bagian gramatika, logika, dan retorika. Semuanya ini merupakan bagian dari rencana ayahnya untuk mempersiapkannya, seperti juga kakaknya, Charles, untuk masuk ke keimaman. Namun, ayahnya mengalami perubahan dalam hatinya, dan mengarahkan anaknya, John, untuk meninggalkan persiapan untuk memasuki keimaman, dan sebagai gantinya mengubah kariernya di bidang hukum. Sebagai akibatnya, Calvin dengan patuh belajar di perguruan yang bergengsi di Prancis selama empat atau lima tahun. Pembelokan sementara ini, mempersiapkan John yang masih muda itu, bukan hanya untuk menajamkan pikirannya, melainkan juga perkenalan kepada pengejaran Renaisans atas sumber-sumber pembelajaran kuno. Allah akan menggunakan pelatihan ini untuk kemuliaan-Nya sendiri, seperti yang akan segera kita lihat.

Pembelajaran Renaisans memikat John yang muda sebagai murid studi klasika. Dia terutama mengagumi sarjana-sarjana

¹ Informasi biografis tentang Calvin ini didasarkan pada sumber-sumber berikut ini: Theodore Beza, *The Life of John Calvin* (Durham: Evangelical Press, 1997); William Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth Century Portrait* (Oxford: Oxford University Press, 1988); W. Robert Godfrey, *John Calvin: Pilgrim and Pastor* (Wheaton: Crossway, 2009); Bruce Gordon, *Calvin* (New Haven: Yale, 2009); T. H. L. Parker, *John Calvin: A Biography* (Louisville: Westminster John Knox, 2007); Herman J. Selderhuis, *John Calvin: A Pilgrim's Life* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2009).

ternama yang pada masanya dikenal dengan tafsiran-tafsirannya yang tajam atas sumber-sumber kuno. Seorang sarjanawan seperti itu, di antaranya adalah Erasmus. Calvin ingin mengikuti jejak Erasmus dengan menjadi murid dari karya-karya klasik kuno. Buku Calvin pertama yang diterbitkan adalah tafsiran atas *De Clementia* oleh filsuf Stoik Roma kuno, Seneca. Buku yang diterbitkan ketika John baru berusia dua puluh tiga tahun itu menunjukkan janji yang besar dan menyingkapkan Calvin sebagai penafsir yang teliti dan penuh wawasan. Lagi-lagi Allah mempersiapkannya untuk sebuah tafsiran besar yang kelak akan dia tulis.

Konversi

Sebagaimana kelanjutan kisah itu, Calvin tidak tetap menjadi murid dan sarjanawan ilmu-ilmu klasik. Terjadilah sesuatu yang benar-benar mentransformasi hidupnya, visinya, dan panggilannya. Secara sederhana, itulah konversinya. Dia bertatap muka dengan Tuhan kemuliaan, dan dia tidak pernah akan menjadi orang yang sama lagi.

Sementara kita tidak mengetahui waktu tepatnya, namun dalam masa studi di universitas inilah Calvin masuk ke dalam pengertian yang begitu baru dalam Kekristenan. Sayangnya tidak ada banyak informasi berkenaan dengan perjalanannya sendiri mulai dari menjadi anak yang setia dari gereja yang mapan, dan pada akhirnya menjadi seorang musafir yang tidak berakar dari gerakan Protestan. Apa yang kita ketahui ialah bahwa konversinya ini merupakan satu peristiwa kunci yang menggerakkan dia dari sekadar menjadi seorang murid dan sarjanawan studi klasika kemudian menjadi seorang murid dan sarjanawan Firman. Sekarang motif dan keberadaan Calvin yang utama berubah menjadi “semangat untuk menunjukkan kemuliaan Allah.”²

Tampaknya konversinya terjadi dengan begitu tiba-tiba, dan mengejutkan Calvin sendiri. Dia menyadari keseriusan dosanya dan keniscayaan untuk mencari penyelesaian di luar dirinya.³ Penyelesaian itu datang dari tulisan-tulisan dari kaum Reformator awal seperti Luther, yang sudah banyak dibaca dan dipelajari oleh kawan-kawan Calvin. Di sini dia berhadapan muka dengan keda-

² John Calvin dan Jacopo Sadoletto, *A Reformation Debate*, ed. John Olin (New York: Harper, 1966), 58.

³ Selderhuis, *John Calvin*, 19-20.

laman dosanya sendiri, penghakiman Allah yang mengerikan, dan kenyataan bahwa Gereja Katolik Roma tidak mempunyai penyelesaian yang cukup. Jadi pada suatu waktu dalam usia dua puluh tahunan itu, Calvin digenggam oleh kuasa Injil yang disajikan dalam konteks gereja yang sangat membutuhkan reformasi.

Konversinya juga menandai satu periode baru dalam hidupnya—satu periode yang ditandai dengan pelarian karena penganiayaan agama dari tanah kelahirannya, Prancis. Karena tidak lagi dapat tinggal dengan aman di Prancis, maka Calvin menjadi seorang buronan yang melarikan diri, yang mencari rumah yang lebih baik. Kehidupan musafirnya telah dimulai.

Institutes of the Christian Religion

Konversi Calvin juga menandai satu peristiwa signifikan yang lain dalam hidupnya, yaitu penulisan buku Kristen utamanya yang pertama, *Institutes of the Christian Religion*. Itulah saat untuk menggunakan seluruh pelatihannya sebagai murid dan sarjawan untuk mengenal Allah dan untuk membuat Dia dikenal.

Walaupun dia ingin menggunakan seluruh hidupnya sebagai murid dan sarjana studi klasika, untuk duduk dan membaca selama berjam-jam untuk mempelajari, menganalisis, dan menulis, Calvin tahu bahwa adalah satu hal untuk lebih mengenal Allah dan tentunya hal lain lagi untuk membuat Dia dikenal, khususnya pada saat Calvin semakin menyadari perlunya untuk mereformasi gereja. Dengan *Institutes*, Calvin akan mengalami perubahan dari seorang murid-sarjana dalam dunia klasika menjadi seorang murid-sarjana yang mendalami Firman Allah.

Institutes, yang pertama kali ditulis pada tahun 1536, merupakan pengantarnya kepada iman Kristen. Sesungguhnya, terbitan Kristen utama yang pertama ini tidak hanya mengungkapkan apa pusat dari kehidupan dan pelayanannya, tetapi juga menyediakan satu garis besar tema-tema utama tentang bagaimana Calvin menjalani perkembangan hidupnya—tema-tema kunci, seperti kecukupan Kitab Suci dan ketundukan kepada Kitab Suci, khususnya dalam bidang-bidang keselamatan dan ibadah.

Buku itu relatif pendek, hanya berisi enam bab, tetapi mengungkapkan inti dari pemikiran Calvin bukan hanya mengenai penyebab Reformasi, tetapi yang lebih penting ialah cara mempersiapkan murid-murid bagi Kristus dan gereja-Nya. Bab 1 meng-

gambaran Taurat dan Injil, yaitu pengetahuan mengenai dosa dan keselamatan. Bab 2 mengenai iman, khususnya bagaimana orang dibenarkan oleh iman semata. Bab 3 mencakup doa dan pentingnya persekutuan dengan Allah. Bab 4 dan 5 membahas mengenai sakramen-sakramen yang benar dan yang salah, dan bahwa hanya Perjamuan Kudus dan baptisanlah yang merupakan sakramen yang sah, yang ditetapkan oleh Kristus. Akhirnya, bab 6 memberi garis besar mengenai bagaimana orang Kristen terbebas dalam hal-hal keagamaan dari semua penemuan manusia karena dia hanya terikat kepada Kitab Suci.⁴

Calvin terus merevisi dan mengembangkan *Institutes*-nya, tetapi usahanya yang pertama ini sangat menjelaskan bahwa apa yang menurut Calvin memiliki arti penting primer bukan hanya bagi agama yang sejati, melainkan juga reformasi dari agama yang palsu. "Calvin menjelaskan bahwa Kristus, iman, membenaran, sakramen, dan Kitab Suci berdiri tegak pada inti pengertiannya mengenai Kekristenan."⁵

Mengapa dia menulis *Institutes*? Surat dedikasinya kepada Raja Francis I dari Prancis memberi satu petunjuk kepada kita. Dalam surat itu dia memohon kepada raja agar tidak hanya mendengar kebohongan dari lawan-lawannya, tetapi juga melihat maksud yang sesungguhnya di balik visi untuk reformasi itu. Calvin mengalami kesulitan karena lawan-lawannya menuduh bahwa kaum Protestan adalah kaum revolusioner yang akan menjungkirbalikkan kedamaian. Menurut Calvin, kebohongan-kebohongan ini telah menyebabkan penganiayaan kepada banyak rekan Protestannya. Jadi, untuk membela kaum Protestan, dan juga untuk menyajikan apa yang dia pandang sebagai agama yang sejati, Calvin menulis *Institutes*.

Jadi, sebagai seorang murid dan sarjanawan Firman, Calvin menekankan dua tema utama, yaitu: kecukupan Kitab Suci saja untuk iman dan hidup dan juga ketundukan kepada apa yang diajarkan oleh Kitab Suci.

⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1536, terj. F. L. Bartles (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1986).

⁵ Godfrey, *John Calvin*, 31.

SOLA SCRIPTURA: KITAB SUCI SEMATA

Apa unsur-unsur kunci untuk program reformasinya? Yang pertama dan yang utama, Calvin bersikukuh bahwa Alkitab, dan Alkitab semata-mata adalah fondasi yang ultimat dari semua yang dia percaya sebagai benar. Dia menulis, “Oleh karena itu, Firman Allah adalah objek dan target dari iman yang harus menjadi sasaran.”⁶ Jadi, semua orang Kristen harus memandang kepada Alkitab untuk semua yang dia perlukan bagi hidup dan kesalehan. “Tentunya kita harus mencari dari dalam Kitab Suci satu aturan untuk berpikir dan berbicara. Kepada tongkat pengukur inilah, semua pemikiran dari pikiran dan semua perkataan dari mulut harus dicocokkan.”⁷ Tetapi ide mengenai kebenaran Alkitab yang akurat dan sarat dengan kebenaran tidaklah cukup. Calvin dan para Reformator yang lain tahu benar bahwa Gereja Roma sependapat mengenai hal itu secara formal sampai pada pokok ini.

Letak keberbedaan mereka adalah dalam bidang kecukupan dan kejelasan. Pertama, Calvin berargumen bahwa Alkitab, di dalam dan dari dirinya, adalah *cukup* sebagai otoritas bagi gereja. Mengapa? Karena Gereja Roma berpendapat bahwa Alkitab tidak cukup bagi semua yang diperlukan oleh orang Kristen untuk keselamatan dan pengudusan. Jadi, konsili-konsili gereja dan tradisi diperlukan untuk memantapkan agama yang sejati. Sebaliknya, Calvin bersikukuh bahwa kebiasaan dan tradisi, walaupun menolong, tidak diperlukan untuk membuktikan otoritas dan kebenaran Kitab Suci. Alkitab itu cukup.

Kedua, Calvin berbicara mengenai kejelasan Kitab Suci— bahwa Alkitab bersifat *jelas* sebagai suatu otoritas. [Katolik] Roma mendesak bahwa Alkitab bukan saja tidak cukup sebagai suatu otoritas tetapi juga tidak jelas mengenai misa. Oleh karena itu gereja perlu menyediakan makna-makna dan penafsiran-penafsiran yang benar. Terhadap hal ini, Calvin menyatakan bahwa Alkitab sudah jelas di dalam dan pada dirinya untuk menyediakan kebenaran yang diperlukan yang Allah maksudkan untuk kita ketahui.

Jadi, bagi Calvin, dan juga kaum rekan Reformatornya, ide Kitab Suci semata yang merupakan sumber kebenaran agama me-

⁶ John Calvin, *Institutes*, 1536, terj. F. L. Battles (Atlanta, GA: John Knox, 1975), 58.

⁷ *Ibid.*, 62.

rupakan satu unsur utama dari visi final untuk reformasi. Mengapa hal ini penting?

Sebagai para pewaris Reformasi, apakah gereja-gereja kita sekarang ini mempunyai keyakinan yang sama dalam kebenaran dan otoritas Firman Allah yang akurat dan sarat kebenaran? Seberapa penting Firman Allah itu untuk hidup kita? Dalam banyak gereja kita, secara fungsional Alkitab telah ditolak demi kepastian yang kita harap untuk dapatkan melalui rasionalisme di satu pihak dan emosionalisme di pihak yang lain. Pemikiran kita atau pengalaman kita menjadi hakim terakhir dari apa yang sejati dan benar.

Lebih dari itu, apakah kita memercayai, menjalankan, dan beribadah, seolah-olah Alkitab itu cukup? Yaitu, apakah kita menganggap secara serius apa yang dikatakan Alkitab mengenai apa yang memperkenalkan Allah di dalam ibadah kita, misalnya? Banyak orang tampaknya berpikir bahwa Alkitab tidak diperlukan untuk hal-hal seperti ini. Sarjanawan Calvin, Robert Godfrey meratap,

Ibadah gereja telah menjadi suatu pengalaman rasa nyaman ketimbang suatu pertemuan dengan Allah alam semesta yang kudus. Musik yang menggairahkan telah menjadi sakramen baru yang menengahi hadirat Allah dan anugerah-Nya. Khotbah menjadi psikologi populer, tindakan moralistik yang menolong diri.⁸

Kita perlu sekali lagi mendengarkan suara Calvin yang memanggil kita untuk kembali kepada Kitab Suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kehidupan kita yang utama. Dalam kata dedikasinya bagi tafsirannya mengenai Surat-Surat Umum, Calvin menulis kepada Raja Edward dari Inggris, "Sungguh, kalau pernah ada waktu di mana kebenaran Allah perlu untuk ditegakkan secara bebas dan berani, maka tidak ada yang lebih perlu ketimbang sekarang ini seperti yang dapat dilihat oleh semua orang."⁹ Bagi Calvin, ini menuntut kita untuk kembali kepada Kitab Suci:

Kalau orang-orang yang setia terbawa oleh setiap angin kepura-puraan, dalam hal mereka diperhadapkan kepada ejekan-ejekan

⁸ W. Robert Godfrey, "Calvin and the Need for Reformation" (naskah yang tidak diterbitkan, 2009), 12.

⁹ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Commentary on First Peter*, terj. W. Johnson (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1989), 219.

BERSAMA CALVIN DI DALAM TEATER ALLAH

dari orang fasik yang licik, kiranya mereka diajar oleh pengalaman iman yang pasti, dan mengetahui bahwa tidak ada yang lebih kokoh atau pasti ketimbang ajaran Kitab Suci, dan kiranya dengan yakin mereka bergantung pada dukungan ajaran Kitab Suci itu.¹⁰

Jadi, unsur pertama untuk program reformasinya ialah kecukupan dan kejelasan Kitab Suci untuk mengatur iman dan hidup kita.

SOLI DEO GLORIA: KEMULIAAN BAGI ALLAH SEMATA

Elemen kedua bagi program reformasinya ialah bahwa apa yang pada prinsipnya diajarkan oleh Kitab Suci, yaitu bahwa Allah semata-mata yang boleh menerima kemuliaan sebagai Juruselamat atas umat-Nya dan Tuhan akan gereja-Nya.¹¹ Bertentangan dengan Gereja Katolik Roma yang diam-diam mencuri kemuliaan Allah, Calvin menulis, "Satu pertanyaan yang sangat agung dipertaruhkan: bagaimana kemuliaan Allah dapat dipelihara di bumi, bagaimana kebenaran Allah dapat mempertahankan tempat kehormatannya, bagaimana kerajaan Kristus dapat tetap dipelihara dengan baik di antara kita."¹²

Calvin terbakar oleh semangat untuk kemuliaan Allah. Dia percaya bahwa, "begitu orang Kristen memandang kemuliaan Allah sebagai pusat, maka diskusi yang tepat mengenai keselamatan dapat mengikuti."¹³ Sentimen ini muncul paling jelas dalam karyanya yang penting, *Reply to Sadoleto*. Esai yang ditulis pada tahun 1539 ini merupakan tanggapan terhadap serangan yang diarahkan kepada Reformasi oleh uskup Katolik Roma, Jacopo Sadoleto.

Sadoleto telah menulis surat kepada para pemimpin kota dan gereja di Jenewa untuk mendesak mereka agar kembali ke Gereja Roma. Dia mencari waktu yang strategis, yaitu sesudah pengusiran Calvin dan rekan Reformatornya, William Farel dari Jenewa. Karena tidak tahu bagaimana harus menanggapi Sadoleto, maka para pemimpin kota itu menghubungi Calvin yang sekarang

¹⁰ Ibid., 225.

¹¹ Godfrey, "Calvin and the Need," 6.

¹² John Calvin, "Prefatory Address to King Francis I of France," *Institutes of the Christian Religion*, terj. F. L. Battles, ed. J. T. McNeill (Philadelphia: Westminster, 1960), 11.

¹³ Godfrey, *John Calvin*, 16.

KEMULIAAN MENGUBAH SEGALANYA

Dunia saat ini sarat dengan pragmatisme dan upaya pemajuan diri manusia. Di tengah-tengah “hikmat” dunia yang dangkal serta cepat berlalu dan berganti ini, kita perlu menyimak kembali ajaran John Calvin yang digalinya dari halaman-halaman Kitab Suci tentang hal-hal yang bernilai langgeng.

Dari Calvin kita bukan mendapatkan kiat-kiat populer, melainkan keindahan alkitabiah dari ajaran-ajaran inti tentang Allah dan dunia yang memengaruhi segala sesuatu yang kita lakukan. Kita mendapati keagungan Yesus dan tujuan-tujuan-Nya bagi dunia melalui lensa Kitab Suci, dengan kehidupan dan theologi Calvin sebagai penyesuai fokusnya. Jika Anda ingin mengerti hal yang benar-benar praktis di dalam hidup ini, jangan mencari tips atau kiat yang berpusat pada diri, tetapi datanglah bersama Calvin ke Alkitab di dalam teater Allah, dan pahamiilah realitas terpenting di dalam alam semesta ini: Allah, ciptaan, dosa, sorga, neraka, salib, dan Roh Kudus.

Para penulis—John Piper, Julius Kim, Douglas Wilson, Marvin Olasky, Mark Talbot, dan Sam Storms—mengundang kita untuk bergabung bersama Calvin di dalam teater Allah dan melihat bagaimana visi Alkitab tentang kemuliaan Allah di dalam Kristus adalah realitas paling praktis di dalam alam semesta. Duduklah bersama Calvin dan Anda akan kagum karena Kemuliaan yang mengubah segalanya.

John Piper adalah gembala untuk khotbah dan visi di Bethlehem Baptist Church di Minneapolis. Dia turut mengedit buku *Seks dan Supremasi Kristus, Penderitaan dan Kuasa Allah*, dan *Kuasa Kata-Kata dan Keajaiban Allah*.

David Mathis adalah penatua di Bethlehem Baptist Church dan asisten pastoral eksekutif bagi John Piper.



www.momentum.or.id

CALVINISME
ISBN 978-602-393-076-0



9 786023 930760



1040080